

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Hasil pendidikan tersebut dimaksudkan untuk menopang dan mengikuti laju perkembangan Ilmu pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), dan untuk mensukseskan pembangunan yang senantiasa mengalami perubahan. Oleh karena itu pendidikan harus dirancang dan dilaksanakan selaras dengan kebutuhan pembangunan yang berkembang pada masyarakat. Untuk mensukseskan pembangunan tersebut dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kemampuan untuk menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang cukup tinggi serta dibarengi dengan keterampilan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang memberikan bekal pengetahuan teknologi, keterampilan, sikap, disiplin dan etos kerja tingkat menengah yang terampil dan kreatif dan sebagai salah satu sumber penghasil tenaga-tenaga terampil di berbagai jenis keterampilan. Dengan terciptanya manusia yang terampil dan berkualitas akan segera dapat mengisi berbagai lapangan kerja di dunia usaha dan industri. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan

menjadi warga Negara yang demokratis, berkepribadian, dan beretos kerja serta bertanggung jawab dan produktif.

Menurut (Indonesia, 2003), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bagian dari pendidikan menengah di dalam Sistem Pendidikan Nasional mempunyai tujuan khusus sebagai berikut :

1. Menyiapkan peserta didik agar menjadi siswa yang berkompoten, mampu bekerja mandiri dan mampu mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya.
2. Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompoten, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap professional dalam bidang keahlian yang diminatinya.
3. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
4. Memberikan peserta didik dengan kompetensi-kompoten yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Berdasarkan konteks di atas maka siswa SMK dipersiapkan kelak untuk memasuki lapangan pekerjaan baik melalui jenjang karir menjadi tenaga kerja ditingkat menengah maupun menjadi mandiri, berusaha sendiri atau berwirausaha. Sejalan dengan itu siswa SMK perlu dibekali keterampilan-keterampilan yang mengarah pada keterampilan kerja dan mandiri (berwirausaha). Namun pada kenyataannya lulusan SMK sekarang ini adalah paling banyak

membuat angka pengangguran dibandingkan dengan lulusan dari jenjang pendidikan lainnya.

Menurut (Statistik, 2017), dari 131,55 juta orang yang masuk sebagai angkatan kerja, terdapat 124,54 juta orang yang bekerja, dan sisanya 7,01 juta orang dipastikan pengangguran. Dimana lulusan dari SMK menempati urutan tertinggi. Besarnya angka pengangguran berdasarkan jenjang pendidikan dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 1. Angka pengangguran berdasarkan jenjang pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Angka Pengangguran
1	Sarjana	4,98%
2	Diploma	6,35%
3	SMK	9,27%
4	SMA	7,03%
5	SMP	5,36%
6	SD	3,54%

Sumber: Diakses dari (<https://finance.detik.com/berita-ekonomibisnis/3493153/pengangguran-di-ri-didominasi-lulusan-smk>) pada 15/5/2017.

Pengangguran lulusan SMK tahun ini akan mengalami peningkatan yang luar biasa, sebab pemerintah dengan paradigma baru mengarahkan dan mempromosikan agar para siswa lulusan SMP masuk ke SMK. Namun tidak di sadari, lapangan kerja yang ada saat ini sangat terbatas, bahwa kenyataan di lapangan tidak sedikit lulusan SMK yang belum siap memasuki dunia kerja. Untuk mengatasi masalah ini, maka lulusan SMK dituntut untuk memiliki

pengetahuan dan keterampilan di bidangnya masing-masing agar mereka mampu bersaing didunia industri maupun mampu dalam berwiraswasta.

Namun pada kenyataanya yang terjadi tidaklah sesuai dengan tujuan dan harapan dari adanya SMK tersebut. (Nugroho, 2005) menyatakan bahwa kompetensi yang diharapkan oleh industri adalah keterampilan sesuai dengan bidangnya *hard skill* dan kompetensi sikap, kerjasama, motivasi yang tergolong dalam *soft skill*. Rata-rata sekolah yang ada di Indonesia belum membentuk lulusannya untuk mempunyai dua keterampilan di atas dan pada akhirnya lulusannya akan sulit bersaing di dunia kerja. Sehingga diperlukan pelatihan atau training yang membutuhkan waktu tidak sebentar agar lulusan dari SMK ini benar-benar siap terjun dan bekerja di industri. Dengan demikian pendidikan di SMK dapat diartikan belum berjalan secara efektif dan juga efisien jika dibandingkan dengan tujuan dari pendidikan kejuruan di SMK itu sendiri.

Program *teaching factory* merupakan untuk mempersiapkan siswa SMK menjadi tenaga kerja atau dapat menciptakan lapangan kerja. Menciptakan lulusan SMK yang berkompeten dan siap kerja sesuai tuntutan dunia kerja, maka pembelajaran berbasis dunia kerja adalah salah satu solusinya. Paradigma tentang pendidikan indonesia yang masih terpuruk juga menjadi tantangan yang besar untuk mencapai hal tersebut, dimana selama ini pendidikan di indonesia hanya menciptakan pencari kerja dan pengguna (*user*), bukan pencipta lapangan kerja dan pembuat (*produsen*).

Pembelajaran *teaching factory* akan membantu siswa dalam meningkatkan kompetensinya agar selaras dengan apa yang dibutuhkan oleh dunia industri. Selain untuk mengembangkan kompetensi, pembelajaran melalui *teaching factory*

akan merangsang tumbuh kembangnya karakter dan juga etos kerja disiplin, tanggung jawab, jujur, kerjasama, kepemimpinan, dan lain-lain sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh industri.

Proses penerapan program *teaching factory* adalah dengan memadukan konsep bisnis dan pendidikan kejuruan sesuai dengan kompetensi keahlian yang misalnya pada sekolah di SMK Swasta Dwi Warna 2 Medan Kejuruan ini telah menjalin kerja sama dengan industri dalam menerapkan pelaksanaan *teaching factory*.

Program *teaching factory* pada teknik permesinan mulai berjalan ke arah yang sesuai atau berhubungan dengan kompetensi teknik permesinan. Hal ini ditandai dengan pengadaan tempat, sarana dan prasarana baru guna mendukung agar pelaksanaan program *teaching factory* di teknik permesinan berjalan searah dengan kompetensi pada teknik permesinan. Selain itu juga ditandai dari kegiatan yang dilakukan dan produk yang dihasilkan dari program *teaching factory* tersebut.

Kurangnya peran siswa dalam pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* ini tentunya menjadi suatu permasalahan yang menjadi fokus dari sekolah maupun pihak program keahlian teknik permesinan. Sebab yang menjadi tujuan utama dari kegiatan *teaching factory* adalah untuk meningkatkan kompetensi lulusan dari SMK itu sendiri. Kurangnya peran siswa secara aktif pada setiap kegiatan di bengkel *teaching factory* menunjukkan bahwa pengaturan jadwal pembelajaran dibelum disusun secara sistematis. Hal ini juga berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari. Idealnya jadwal pembelajaran di bengkel menyesuaikan dengan

pembelajaran yang ada di kelas. Demikian juga dengan materi yang diajarkan, materi yang telah selesai diajarkan di kelas teori seharusnya diterapkan pada pembelajaran praktek di bengkel *teaching factory* dengan cara mengerjakan order yang sesuai.

Ditemukannya kesenjangan antara yang seharusnya dan apa yang terjadi dilapangan di atas tentunya menunjukkan adanya kekurangan pada program *teaching factory* baik itu dari persiapan, pelaksanaan maupun evaluasi dari program itu sendiri. Pembelajaran *teaching factory* memerlukan persiapan pada proses belajar tentang kegiatan produksi industri semata akan tetapi penerapan budaya industri menjadi hal penting dalam pendekatan pembelajaran *teaching factory*. Kekurangan tersebut yang nantinya perlu dicari ataupun dikaji agar ditemukan sebuah solusi yang dapat digunakan sebagai dasar perbaikan program *teaching factory* utamanya yang ada pada program keahlian teknik permesinan di SMK Swasta Dwi Warna 2 Medan.

Keberhasilan *teaching factory* di suatu sekolah dapat terlaksana bila semua aspek dalam pelaksanaan *teaching factory* mempunyai nilai pencapaian kualitas tinggi. Aspek-aspek dalam model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process dan Product*) pelaksanaan *teaching factory* yaitu meliputi aspek *context*, *input*, *process*, dan *product*. Aspek *context* meliputi visi dan misi serta tujuan bidang studi keahlian, kebutuhan masyarakat, kebutuhan dunia kerja, dan perkembangan teknologi di dunia kerja. Aspek *input* meliputi dukungan sumber daya manusia (guru, teknisi, dan pihak yang ikut andil dalam pelaksanaan *teaching factory* di sekolah) dan fasilitas penunjang (gedung, ruang teori, bengkel, laboratorium, perpustakaan), serta kerja sama dengan industri. Aspek *process*, yang meliputi

pelaksanaan pembelajaran *teaching factory*, dan penilaian hasil belajar. Aspek *product* meliputi produk dengan kebutuhan pasar, dan tingkat keterserapan produk di pasaran dan performansinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **"Evaluasi Pelaksanaan *Teaching Factory* di SMK Swasta Dwi Warna 2 Medan Tahun Ajaran 2018/2019"**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program *teaching factory* siswa, hal ini dapat ditinjau dari berbagai komponen proses seperti siswa, guru, sarana dan prasarana, media dan masih banyak komponen lainnya.

Dari banyaknya masalah-masalah yang dihadapi, secara spesifik dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Tingginya tingkat pengangguran lulusan SMK.
2. Belum terlibatnya siswa secara aktif pada pelaksanaan *teaching factory*.
3. Kurangnya sumber daya dan juga peralatan pada pelaksanaan kegiatan *teaching factory*
4. Guru belum berperan aktif pada pelaksanaan *teaching factory*

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah di atas, agar penelitian dapat dilaksanakan lebih terarah dan mempertegas sasaran yang hendak diteliti maka

dibuat pembatasan masalah hanya pada evaluasi pelaksanaan *teaching factory* untuk menentukan tingkat keberhasilan dengan pelaksanaan *teaching factory* di Program Keahlian Teknik Permesinan di SMK Swasta Dwi Warna 2 Medan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari batasan masalah tersebut maka permasalahannya dapat dirumuskan bagaimanakah pelaksanaan program *teaching factory* pada SMK Swasta Dwi Warna 2 Medan ditinjau dari aspek ( CIPP ) *Context, Input, Process dan Product*.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui keterlaksanaan program *teaching factory* di SMK Swasta Dwi Warna 2 Medan dari tinjauan aspek ( CIPP ) *Context, Input, Process dan Product*.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Secara Teoritis**

- a. Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan serta bahan pertimbangan bagi penulis
- b. Menambah ilmu pengetahuan yang telah dimiliki peneliti dan menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapat di bangku kuliah

##### **2. Manfaat Secara Praktis**

- a. Dapat dijadikan sebagai bahan untuk meningkatkan minat berwirausaha, Khususnya pada siswa SMK Swasta Dwi Warna 2 Medan.
- b. Sebagai bahan masukan bagi peneliti sejenis di masa yang akan datang.
- c. Sebagai masukan maupun bekal bagi peneliti yang kelak akan terjun menjadi guru khususnya.

